



KOMIK ONLINE ALAT MUSIK DAYAK KALIMANTAN BARAT: INOVASI KREATIF DENGAN TRANSFORMASI DIGITAL SEBAGAI PENDUKUNG KONSERVASI ALAT MUSIK TRADISIONAL

Winnie Chrisan Alya¹, Sumaryadi², Evi Putrianti³
Universitas Negeri Yogyakarta

Winnychrisan.2021@student.uny.ac.id, sumaryadi@uny.ac.id, eviputrianti.2021@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Suku Dayak adalah salah satu etnis mayoritas di Kalimantan Barat yang menyumbang kekayaan budaya, terlebih dalam keragaman musik etnis. Mendokumentasikan, mendayagunakan, dan mengintroduksi alat musik adalah cara mengapresiasi warisan budaya yang telah ditinggalkan oleh leluhur suku Dayak kepada generasi mendatang. Kegiatan pemeliharaan alat musik tradisional di Kalimantan Barat telah dilakukan oleh Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah dan didukung oleh pihak swasta, baik secara formal maupun nonformal. Tantangan untuk mengenalkan dan mempublikasikan artefak musik Dayak terletak pada topografi, persebaran masyarakat Dayak dan arus modernisasi, sehingga diperlukan usaha secara masif dan kreatif dengan memanfaatkan momentum zaman digital. Upaya tersebut dilakukan dalam rangka memfamiliarikan instrumen musik Dayak kepada generasi mendatang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gagasan kritis mengenai penggunaan komik online sebagai inovasi kreatif dalam upaya mengonservasi alat musik Dayak berdasarkan penelitian-penelitian empiris yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini berbasis studi literatur (*literature review*), dimaksudkan bahwa penelitian ini mengkaji secara kritis atas fenomena gagasan, atau temuan mengenai komik digital dan alat musik Dayak yang secara teoretis bersifat kontributif untuk menyiarkan musik kearifan lokal yang dimilikinya. Simpulan dari penelitian ini bahwasanya komik digital alat musik Dayak berpeluang menjadi upaya kreatif dalam mendukung konservasi alat musik tradisional di Kalimantan Barat.

Kata Kunci: *komik online, alat musik Dayak, inovasi kreatif, transformasi digital, konservasi*

ABSTRACT

The Dayak tribe is one of the majority ethnic groups in West Kalimantan, which contributes to cultural wealth, especially in the diversity of ethnic music. Documenting, utilizing, and introducing musical instruments is a way of appreciating the cultural heritage that has been left by the ancestors of the Dayak tribe to future generations. The maintenance of traditional musical instruments in West Kalimantan has been carried out by the Government, both at the central and regional levels, supported by the private sector, both formally and informally. The challenge in introducing and publishing Dayak musical artifacts lies in the topography, distribution of the Dayak community and the current of modernization, so massive and creative efforts are needed by taking advantage of the momentum of the digital age. This was done in order to familiarize Dayak musical instruments to future generations. This study aims to describe critical ideas regarding the use of online comics as creative innovations in an effort to conserve Dayak musical instruments based on previous empirical studies. This research is based on a literature review, it is intended that this research examines critically the phenomenon of ideas, or findings regarding digital comics and Dayak musical instruments which theoretically are contributive to broadcasting their local wisdom music. The conclusion of this research is that digital comics of Dayak musical instruments have the opportunity to be a creative effort to support the conservation of traditional musical instruments in West Kalimantan.

Keywords: *online comics, Dayak musical instruments, creative innovation, digital transformation, conservation.*



PENDAHULUAN

Kalimantan Barat adalah provinsi di Indonesia yang berada di Pulau Kalimantan. Daerah ini merupakan provinsi terluas ke empat setelah Papua Barat, Kalimantan timur dan Kalimantan Tengah. Luasnya daerah Kalimantan Barat berbanding lurus dengan jumlah persebaran suku bangsa di dalamnya. Hanafri (2013) menyatakan bahwa suku bangsa adalah kesatuan sosial yang berkaitan dengan kesadaran akan kesatuan bahasa dan wilayah geografis. Penduduknya datang dari suku yang beragam, baik asli maupun pendatang. Secara administratif, daerah Kalimantan Barat dihuni oleh penduduk asli dayak dan aneka ragam suku bangsa. Suku bangsa dominan paling besar yaitu Dayak, Melayu dan Tionghoa yang melebihi 90% penduduknya. Selain itu terdapat juga suku bangsa lainnya seperti Bugi, Jawa, Madura, Sunda yang jumlahnya dibawah 10%.

Suku Dayak sebagai suku terbesar memiliki tempat tinggal di daerah pedalaman serta di sekitar perbatasan dengan Serawak, Malaysia. Selain di pedalaman, penduduk suku Dayak juga dapat ditemui di kawasan pesisir. Dayak sendiri terbagi menjadi beberapa kelompok, antara lain suku Dayak Iban, Dayak Taman, Dayak Kayan, Dayak Punan dan Dayak Kantut. Meskipun demikian, tidak jarang juga keturunan suku Dayak menetap di kota atau merantau ke luar pulau. Keberagaman suku dalam etnis Dayak tentulah membawa keberagaman budayanya juga. Adapun kekayaan budaya dari suku Dayak bermacam-macam diantaranya adalah kesenian musik.

Alat musik Dayak terkenal eksotis dan unik. Ini dikarenakan tidak banyak alat musik daerah lain yang memiliki kemiripan dengan alat musik Dayak. Cara memainkannya juga cukup rumit sehingga diperlukan talenta dan latihan khusus. Alat musik Dayak sangatlah kaya, dari alat musik tiup sampai alat musik perkusi. Menurut bentuk penyajiannya, instrumen tradisional suku Dayak di Kalimantan Barat dibedakan menjadi dua yaitu yang disajikan secara ansambel seperti gong dan kecapi karungut dan yang disajikan secara tunggal. Adapun instrumen tersebut antara lain adalah sapek, kecapi, rebab, kerpni burong, jatung utang, katambung dan sulim (Haryanto, 2015:121).

Suku Dayak masih memiliki kepercayaan yang sangat kental terhadap kekuatan roh meskipun secara sistem kepercayaan masyarakatnya memeluk agama tertentu. Pada umumnya, musik ini dimaksudkan sebagai pengiring ritual, baik dalam sebuah upacara tamu sampai pada pembacaan mantra untuk penyembuhan. Misalnya saja upacara belian yang merupakan upacara untuk penyembuhan sebagai cara tradisional harus diiringi permainan berbagai alat musik seperti kelintangan, gimar, garantung dan sebagainya (Haryanto, 2015: 163). Sebagai sebuah aset negara, maka apa yang dimiliki oleh suku Dayak hari ini adalah sebuah kekayaan budaya Indonesia.

Nyatanya, kekayaan itu tidak juga dimaknai selayaknya “harta” bagi masyarakat. Tingginya arus modernisasi ternyata tidak serta merta memajukan pemikiran kita untuk menghargai apa yang telah dipunya. Sampai saat ini, alat musik Dayak tidak secara keseluruhan dipromosikan baik dalam sebuah pagelaran maupun program lainnya. Hanya beberapa benda ikonik saja yang muncul ke khalayak publik, misalnya saja sapek. Dalam program pendidikan di sekolah, alat musik Kalimantan Barat juga tidak diberikan dukungan sepenuhnya. Tidak semua sekolah di Kalimantan Barat memiliki satu set alat musik Dayak sebagai media praktek dalam pembelajaran seni. Jika ini tidak terjadi di Kalimantan barat. Padahal dari penjabaran diatas, instrumen Dayak sangatlah variatif dan bahkan secara fisik cukup ringan dan kecil untuk dimiliki. Rasa kepemilikan tidak harus dibebankan pada



keturunan dan penduduk Kalimantan Barat saja namun semua penduduk Indonesia seharusnya ikut urun dalam kepedulian sebagai bentuk dari mencintai kebudayaan Indonesia.

Penumbuhan minat pada alat musik tradisional Dayak tidak hanya dilakukan dalam skala mikro di masyarakat, namun juga secara makro yang dikoordinir langsung oleh pemerintah. Bentuk dukungan pemerintah untuk membangun kesadaran seni diantaranya adalah penyiaran acara TV yang berbau kearifan lokal, adanya perlombaan permainan alat musik, pameran, program pelatihan dan sebagainya. Contoh, pada waktu tertentu Museum Kalimantan Barat membuka kesempatan bagi pengunjung untuk belajar alat musik Dayak. Tujuannya sangatlah mulia yakni mengedukasi masyarakat, menimbang sukarnya untuk mencari pengrajin atau penjual alat musik Dayak karena pembuatannya yang rumit serta bahan bakunya yang sulit dicari. Imbasnya, keberadaan alat musik ini beredar secara terbatas di masyarakat. Minat pemuda yang kurang juga mengikis jumlah senimannya sehingga baik instrumen maupun pemainnya mulai sulit untuk dicari. Ini berarti meskipun sudah dilakukan banyak program namun hasilnya belum terpampang secara masif dan memberikan efek signifikan.

Harus ditanamkan pada semua pihak bawah usaha pelestarian itu sangatlah penting dalam kasus langkanya eksistensi alat musik Dayak di masyarakat. Bagaimana kita bisa merasa peduli jika kita tidak mempunyai rasa memiliki? Dan bagaimana kita bisa merasa memiliki jikalau tidak pernah belajar, tidak familier dengan keberadaannya dan jarang melihat pertunjukannya? Pembahasan mengenai alat musik tradisional tidak terbatas soal teknis permainan atau pembuatannya saja. Di dalamnya mengandung cerita mitologi, lirik atau syair, tangga nada, sejarah dan lainnya. Jikalau alat musik Dayak ini dipertontonkan dan digunakan secara kontiniu dan global, tentunya tidak hanya sebagai upaya penumbuhan kesadaran cinta musik tradisional namun juga mengundang pihak wisatawan baik domestik dan mancanegara untuk mengenal kebudayaan Dayak.

Urgensi yang telah dipaparkan mendorong keharusan akan sebuah gebrakan dan usaha yang lebih persisten serta memanfaatkan momentum zaman yang semakin canggih. Jika menghadirkan seniman dan instrumennya dirasa sulit, maka kita dapat mengupayakan sebuah cara lain yaitu menyediakan platform komik digital sebagai langkah untuk memvisualkan dan menyampaikan informasi seputar alat musik tradisional Dayak. Sejatinya, cara-cara kreatif juga telah dilakukan berbagai pihak pada sektor kebudayaan lainnya sehingga sudah saatnya kita menempuh cara konservasi yang berbasis IT. Dalam penelitian ini akan mengkaji potensi dan efektivitas komik digital sebagai upaya konservasi yang mana dapat menjadi ide untuk menjaga kelestarian alat musik Dayak Kalimantan Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi literatur, Kartiningsih dalam Rahayu (2018:152) menjelaskan bahwa metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Tujuan dari studi pustaka adalah agar setiap peneliti mencari dasar/fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir dan menentukan



analisis kritis atas topik yang dibawa. Hasil kompilasi dari beberapa penelitiann terdahulu digunakan untuk menyimpulkan: (1) Bagaimana kelayakan dari komik digital sebagai inovasi kreatif? (2) Bagaimana respon publik terhadap komik digital? (3) Apa kebermanfaatannya jangka panjang dari komik digital.

Dalam penelitian berbasis studi literatur, terdapat prosedur penulisan penelitian yang dijabarkan sebagai berikut (Kulthau dalam Hartanto, 2022) :

1. Pemilihan Tema
2. Explorasi informasi
3. Penentuan arah penelitian
4. Mengumpulkan sumber daya
5. Penyajian data
6. Menyusun laporan

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis isi yang tujuannya adalah mendapatkan informasi valid yang dapat diteliti kembali. Proses analisis isi meliputi pemilihan, perbandingan, penggabungan dan pemilahan sehingga ditemukan data yang relevan. Objek dalam penelitian ini adalah potensi komik digital sebagai inovasi untuk konservasi alat musik dayak. Sumber data berasal dari data sekunder yaitu data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok seperti buku, laman berita, berkas file dan segala hal yang bersifat kepustakaan (Yaniawati, 2020: 16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konservasi Alat Musik Dayak

Purba (2007:2) mendefinisikan musik tradisional sebagai musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat. Dalam hal ini, musik tradisional baik itu kumpulan komposisi, struktur, idiom dan instrumentasinya serta gaya maupun elemenelemen dasar komposisinya, seperti ritme, melodi, modus atau tangga nada, tidak diambil dari repertoir atau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan suatu masyarakat pemilik musik yang dimaksud. Pendapat lain yang senada diungkapkan oleh (Ariwibawa, 2018:7) bahwa musik tradisional adalah cetusan ekspresi perasaan melalui suara atau nada dari alat musik sehingga mengandung lagu atau irama yang diwariskan secara turun-menurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Musik tradisional menjadi sesuatu yang khas karena berakar pada tradisi masyarakat tertentu, sehingga keberlangsungannya merupakan upaya pewarisan secara turun temurun oleh masyarakat masa kini.

Keberadaan alat musik tradisional juga sudah mengeluarkan sirene merah. Pasalnya keberadaan alat musik Dayak mulai meredup karena proses produksinya yang kompleks dan lama. Harus disadari bahwa alat musik asli daerah biasanya dibuat satu persatu oleh pengrajin, beberapanya bahkan harus mengikuti tata cara atau ritual tertentu. Contohnya saja alat musik Kledi yang terbuat dari bambu hutan serta buah labu yang harus dikeringkan. Dalam proses pembuatannya, kledi dibuat dari tongkat bambu dari hutan Kalimantan. Labu yang digunakan adalah jenis labu khusus yang harus dikeringkan selama berbulan-bulan. Kemudian seluruh ornamen tersebut direkatkan dengan sejeni madu (Ghozali, 2018:48). Prosesnya jelas sangat berbasis pada alam dan memerlukan kesabaran



sehingga cukup masuk akal bila alat musik Dayak tidak semudah itu ditemui dan dijual. Keterikatan antara seniman, perajin alat musik serta apresiator musik tidak terpisahkan. Bila jumlah penonton atau keperluan acara semakin menipis maka pemain musik akan kehilangan pangsungnya yang mana juga berimbas pada turunnya produksi alat musik alat musiknya.

Bila kita gagal menaikkan kesadaran akan pentingnya alat musik daerah maka akan merugikan diri kita sendiri. Fenomena ini bahkan tidak hanya terjadi pada alat musik Dayak namun seluruh daerah di Indonesia. Pertama, secara berkala minat pemain dan juga apresiator akan menurun sehingga semakin sedikit seniman yang memainkan alat musik tersebut. Kedua, memudarnya rasa memiliki pada alat musik sendiri akan membuka potensi kasus “pencurian identitas alat musik daerah”. Jika masyarakat Kalimantan Barat tidak membiasakan keberadaan alat musik Dayak, tidak ikut menyemarakkan setiap agenda kegiatannya atau membekali diri dengan kepedulian dan pengetahuan akan instrumen Dayak maka akan memperbesar kemungkinan menghilangnya kepemilikan alat musik ini dalam kebudayaan masyarakat Kalimantan Barat.

Usaha konservasi sebagai bentuk perlindungan, perbaikan bahkan pengembangan dilakukan oleh Kemdikbud bersama dengan pihak swasta lainnya. Kebijakan seperti perlindungan paten, pemberian gelar warisan budaya serta program berkala lainnya sudah dilakukan. Contohnya saja yaitu penetapan kledi sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia pada tahun 2015. Pengakuan ini diharapkan dapat membantu melestarikan serta mempopulerkan kledi tidak hanya secara nasional maupun kancah internasional. Meskipun demikian, pemberian gelar saja tidak cukup jika tidak dibareng dengan berbagai cara yang masih mungkin dapat diusahakan. Rasa kepemilikan kita pada alat musik Dayak ditumbuhkan melalui berbagai upaya agar kelestariannya terjaga. Contoh upaya yang sudah dilakukan adalah pembuatan produk komik cetak alat musik daerah sebagai bahan ajar yang dapat digunakan di kelas.



Sumber: dokumentasi pribadi
Gambar 1. Komik Cetak Alat Musik Daerah

Komik Digital: Sejarah, Kebermanfaatan dan Potensinya

Komik digital dijelaskan oleh Suri et al (2021) yaitu komik sederhana yang disajikan dalam media elektronik tertentu. Komik dalam etimologi bahasa Indonesia berasal dari kata “comic” atau komikos (bahasa Yunani) yang seara semantik berarti lucu atau lelucon. Pada awalnya, komik memang ditujukan untuk membuat gambar-gambar yang menceritakan secara semiotik (simbolis) maupun secara hermeneutik (tafsiran) tentang hal-hal lucu (Gumelar, 2011:02). Komik merupakan



media visual berbentuk dua dimensi. Scott McCloud (2008: 9) menyatakan bahwa komik adalah wadah yang dapat menampung berbagai macam gagasan dan gambar. Komik dapat memiliki arti gambar-gambar serta lambang lain yang terjukstaposisi (berdekatan, bersebelahan) dalam urutan tertentu, untuk menyampaikan informasi dan mencapai tanggapan estetis dari pembacanya. Ada beberapa jenis dari komik yang dikemukakan oleh Ignas (2014: 2) yaitu sebagai komik kartun, komik strip, komik tahunan, komik online, buku komik, komik ringan, serta buku instruksi dalam bentuk komik.

Dalam sejarahnya, komik modern hadir di Indonesia sekitar tahun 1930an dan berkembang pesat pada tahun 70an. Topik ceritanya beragam mulai dari wayang, tokoh pahlawan, mistik dan horor. Kemasan dari komik dapat ditemukan pada buku cetak atau surat kabar. Setelahnya pada tahun 90an, Indonesia mulai mengenal komik luar negeri seperti Eropa, Amerika dan khususnya komik dari Jepang (Manga). Setelahnya pada tahun 2000an, dengan mulainya kebebasan informasi melalui internet dan kemerdekaan penerbitan, industri komik semakin maju dengan memberikan kesempatan pada komikus muda Indonesia untuk berkembang.

Komik yang dikemas dengan menarik dapat menjadi wadah pembelajaran yang membangkitkan minat membaca bagi anak-anak. Isi cerita dituangkan ke dalam gambar sederhana namun tetap memiliki makna yang luas dimana menggabungkan pola pikir intelektual dan artistik seni. Komik yang baik memiliki fungsi menghibur serta fungsi edukasi yang memiliki pesan moral di dalamnya. Jika nilai komersial dan edukatif dari komik disadari oleh masyarakat, maka kedudukan komik akan semakin berkembang (Bonnet dalam Soedarso, 2015:503). Dalam perannya sebagai media edukasi, komik dapat memberikan pemahaman yang cepat kepada para pembaca tentang suatu hal yang bermuatan edukasi (Maharsi, 2011:21). Sedangkan dalam perannya sebagai media pendukung promosi produk, komik dapat dipadukan dengan tokoh produk sehingga promosi akan disampaikan melalui cerita komik. Bahkan cerita komik dapat dianimasikan dan menembus pasar layar lebar di tanah air (Soedarso, 2015: 504). Contohnya adalah promosi eskrim Paddle Pop Walls.

Komik sebagai perantara dalam menceritakan budaya Indonesia sudah dilakukan sejak tahun 90an oleh komikus legendaris Indonesia, RA. Kosasih dengan komik wayang hitam putihnya. Penggunaan setting tempat, tema dan suasana lokal yang menghadirkan figur lokal juga muncul seperti komik Si Pitung Pendekar dari Betawi. Beredar pesatnya komik superhero Amerika seperti Batman, Spiderman serta wonder woman menginspirasi para komikus lokal untuk membuat pahlawan lokal yang juga dapat merebut hati pembaca seperti Gundala Putra Petir, Godam, dan masih banyak lagi.

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa komik sangatlah potensial untuk dikemas menjadi media penyampai informasi yang menarik bagi pembaca. Ilmuwan menyatakan bahwa otak manusia memproses gambar kira-kira 60.000 kali lebih cepat daripada memproses informasi tertulis dalam jumlah yang sama. Penjelasan yang rumit dalam bentuk narasi dapat dialihwahanakan menjadi bentuk ilustrasi yang akan lebih mudah dicerna. Jika kita ingin informasi mengenai alat musik Dayak ini bermakna dan diingat oleh pembaca, maka komik menawarkan potensi yang sangat menguntungkan. Di dalamnya tidak hanya mengandung tujuan promosi alat musik, namun juga kemampuannya sebagai media edukatif melalui interaksi antar karakter dan proses problem solving yang berada dalam alur cerita.

Konservasi Melalui Transformasi Digital

Era digital adalah masa yang tidak dapat dihindari. Canggihnya piranti informasi membawa kita pada proses digitalisasi yang dimaknai sebagai proses mengubah informasi bertipe analog menjadi informasi bertipe digital sehingga dapat dimengerti dan diolah oleh komputer (Hadiono et

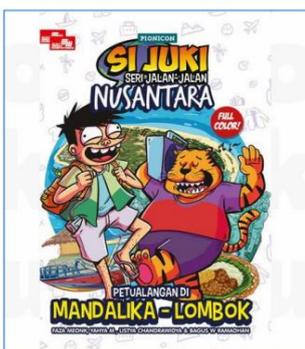


al, 2021:574). Bila berbicara mengenai digitalisasi dalam dunia industri, maka terdapa 3 tipe bila dilihat berdasarkan produk yang dihasilkan. Tipe pertama adalah produk fisik yang tidak dalam bentuk dital. Tipe kedua merupakan perpaduan antara produk fisik dan produk digital dimana produk digital ini merupakan penambahan fitur dari produk fisik. Tipe ketiga merupakan produk digital murni yang mana perusahaan memiliki produk yang benar-benar murni digital.

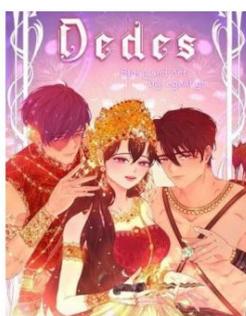
Menyikapi kasus upaya dalam konservasi alat musik dayak, rancangan komik berbasis digital termasuk pada tipe dua. Bentuk fisik dapat dicetak dan disebarakan ke institusi terkait bahkan diperjualbelikan. Bentuk lebih lanjutnya adalah berupa komik digital yang dapat diakses melalui web dengan gawai atau dapat dihubungkan dengan LCD di kantor pemerintahan, museum, dan institusi lainnya. Dengan demikian, komik digital tidak hanya diakses oleh pengunjung museum semata namun juga siapapun yang berkeinginan untuk mengenal alat musik Dayak dimanapun dan kapanpun. Fleksibilitas yang ditawarkan oleh proses transformasi digital ini semakin menyempurnakan tujuan pembuatan komik sebagai upaya konservasi alat musik Kalimantan Barat dimana sasarannya tidak hanya pemuda-pemudi Kalimantan Barat saja namun semua generasi Indonesia bahkan mancanegara.

Rancangan pada komik berbasis teknologi ini adalah bentuk alat musik diilustrasikan melalui gambar, cara memainkan alat musik juga dicitrakan dengan jelas serta contoh audio dapat ditambahkan pada fitur komik digital. Jika pengembang komik ingin menceritakan sejarah, mitos atau penggunaan dari instrumen tersebut dalam masyarakat, dapat disampaikan secara visual dan tidak hanya narasi semata yang mana lebih memudahkan pembaca untuk memahami materi alat musik Dayak dengan efektif. Sehingga kita tidak perlu menghadirkan seniman ataupun alat musiknya. Komik digital akan membekali para pembaca dengan suatu pengetahuan dan kebersamai masyarakat yang minim kesempatan dalam mengapresiasi musik Dayak.

Usaha kreatif untuk mempromosikan budaya sudah dilakukan baik yang bergerak dibawah program pemerintah maupun secara perseorangan yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini. Bentuknya berupa komik cetak, komik online dan aplikasi simulasi alat musik sapek. Namun sebuah usaha untuk mengembangkan komik digital berbasis komik dalam rangka konservasi alat musik Kalimantan Barat belum pernah direalisasikan.



Sumber: google.com
Gambar 2. Komik Cetak
Pariwisata



Sumber: google.com
Gambar 3. Komik Online
“Ken Dedes”



Sumber: google.com
Gambar 4. Aplikasi
Simulasi Instrumen Sape

SIMPULAN

Sejatinya, dalam upaya konservasi alat musik Kalimantan Barat tentunya memerlukan strategi yang inovatif serta kreatif. Hal ini untuk menaikkan keberhasilan program pelestarian



instrumen yang mana sasarannya adalah generasi muda sebagai digital native dalam era digital. Penggunaan komik sebagai salah satu cara dalam melestarikan seni sudah dilakukan oleh banyak negara seperti Jepang, Australia, Korea dan negara Eropa lainnya. Meninjau dari potensi dan probabilitas keberhasilan komik digital untuk menyosor generasi muda sebagai penerus konservasi alat musik Kalimantan Barat, maka pada hakikatnya komik digital layak untuk dijadikan sebuah usaha yang bermanfaat, inventif dan menyenangkan. Hal ini didukung dengan tingginya minat masyarakat pada benda berbasis digital dan bagaimana komik di satu sisi tidak hanya sebagai penyambung informasi namun juga sangat fleksibel untuk dipergunakan sebagai upaya dalam konservasi alat musik Kalimantan Barat.

Data Diri Penulis

Winy Chisan Alya, alumnus Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Seni Musik tahun 2021. Sekarang berstatus sebagai mahasiswi Program Magister Jurusan Pendidikan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Aktif sebagai pendidik seni, pemusik dan content creator lepas. Hobi membaca komik dan bermain catur

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam. 2018. Enculturation of Kledi Dayak kebahan Penyelopat (Inheritance, Organology Study, and playing techniques of Traditional Musical Instrumentin remote area of West Kalimantan). *The Journal of Assesment and The Art Creation*. Diakses dari ejournal.stkw-surabaya.ac.id pada 13 Maret 2020
- Gumelar, MS. 2011. *Comic Making, Cara Membuat Komik*. Jakarta: PT. Indens.
- Hadiono. Kristophorus, Hari Murti, Rina Candra Nur Santi. 2021. *Transformasi Digital di Masa Pandemi Covid-19*. Proceeeding SENDIU 2021
- Hanafri. Muhammad Iqbal, 2013, *Aplikasi Pengenalan Peta Indonesia, Adat Istiadat dan suku bangsa*.
- Haryanto, 2015. *Musik Suku Dayak: Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Maharsi, I. (2011). *Komik, Dunia Kreatif Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kata Buku.
- McCloud, Scott. 2008. *Memahami Komik*. Jakarta: Keputakaan Populer Gramedia. P. M. Bican and A. Brem, "Digital Business Model, Digital Transformation, Digital Entrepreneurship: Isthere a sustainable 'digital'?", *Sustain.*, vol. 12, no. 13, pp. 1–16, 2020, doi:10.3390/su12135239(10)
- Purba, Maully. 2007. *Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara*. Medan
- Soedarso. Nick, 2015. *Komik: Karya Sastra Bergambar*. Jakarta. Humaniora: Binus Journal Publishing.
- Yaniawati, R.Poppu, 2020, *Penelitian Studi Kepustakaan. Penyamaan Persepsi Penelitian Studi dan Kepustakaan*
- <https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/27/152457569/suku-yang-berasal-darikalimantan-barat> (diakses pada 4 Juni 2022)
- <https://kalbar.bpk.go.id/pemerintah-daerah-provinsi-kalimantan-barat-1/> (diakses pada 4 Juni 2022)